

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti berupa skripsi antara lain :

Nasrulloh yang meneliti tentang “ *Persepsi Masyarakat Pesantren Kota Yogyakarta terhadap Perbankan Syariah*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengetahuan masyarakat pesantren kota Yogyakarta terhadap bank syariah yang masih kurang. Faktor kesadaran masyarakat pesantren kota Yogyakarta terhadap bank syariah dapat dikatakan cukup, akan tetapi masih pada taraf yang rendah karena masyarakat pesantren masih beranggapan bahwa, bank syariah saat ini masih sama dengan bank konvensional. Faktor keputusan masyarakat pesantren kota Yogyakarta terhadap bank syariah disimpulkan lebih dari sebagian sampel baik individu maupun kelembagaan belum memakai bank syariah secara menyeluruh dan masih tergantung pada bank konvensional.¹

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang menjadi persamaan penulis adalah melakukan penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap bank syariah, sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian adalah faktor kesadaran, faktor keputusan mahasiswa dalam memilih bank. Perbedaan lainnya terdapat pada objek dari penelitian yaitu objek penelitian di atas meneliti tentang masyarakat pesantren sedangkan objek penelitian penulis adalah mahasiswa Perbankan Syariah.

¹Nasrulloh, “*Persepsi Masyarakat Pesantren Kota Yogyakarta Terhadap Perbankan Syariah*”, (Tesis; Fakultas Ilmu Ekonomi Islam Uin Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2017).

Nur aksin yang meneliti tentang “*Perbandingan system bagi hasil dan bunga dibank muamalat Indonesian dan cimb niaga*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan bank muamalat indonesia (BMI) dari sisi penyaluran dana, polanya hampir sama dengan bank konvensional dan pada penetapan bunga yang dilakukan bank cimb niaga(bank konvensional) dalam persentase (%).² Berdasarkan hasil penelitian diatas yang menjadi persamaan peneliti adalah melakukan penelitian tentang perbandingan bunga dan nisbah bagi hasil dibank syariah, sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian adalah peneliti diatas berfokus pada bank muamalat (bank syariah) dan bank cimb niaga (bank konvensional) sedangkan peneliti sendiri berfokus pada Mahasiswa Perbankan Syariah.

Suparno yang melakukan penelitian tentang “*Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala terhadap Perbankan Syariah sebagai Lembaga Keuangan Syariah*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala mempersepsikan positif Perbankan Syariah sebagai lembaga Keuangan Syariah.³ Hasil penelitian di atas yang menjadi persamaan peneliti adalah melakukan penelitian tentang persepsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian adalah terletak pada objek dan lokasi penelitian.

²Nur Askin, “*Perbandingan System Bagi Hasil Dan Bunga Dibank Muamalat Indonesian Dan Cimb Niaga*”*Jejak : Journal Of Economics And Policy*.[Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Jejak](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Jejak) (Diakses 7 Maret 2019),

³Suparno “*Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Terhadap Perbankan Syariah Sebagai Lembaga Keuangan Syariah*”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala: Semarang, 2009).

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Pengertian Persepsi

Persepsi setiap orang terhadap suatu objek akan berbeda- beda. Oleh karena itu persepsi memiliki sifat subjektif. Persepsi yang dibentuk oleh seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan lingkungan sekitarnya. Selain itu satu hal yang perlu diperhatikan dari persepsi ialah bahwa persepsi secara substansial bisa sangat berbeda dengan realitas. Menurut Robert S. Feldman persepsi adalah suatu proses konstruktif dimana orang melewati stimulus yang secara fisik ada dan berusaha untuk membentuk suatu interpretasi yang berguna.⁴ Sedangkan menurut Deddy Mulyana persepsi adalah inti komunikasi, penafsiran (*interpretasi*) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.⁵ Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan lain.

Menurut Deddy Mulyana persepsi sosial adalah proses penangkapan arti objek- objek sosial dan kejadian- kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas disekelilingnya. Beberapa prinsip mengenai persepsi sosial sebagai berikut :

A. Prinsip- prinsip Persepsi Sosial :

(a) Persepsi berdasarkan pengalaman, yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal- hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek, atau kejadian serupa

⁴Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 182.

⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 168.

(b) Persepsi bersifat selektif. Setiap manusia sering mendapatkan rangsangan indrawi sekaligus, untuk itu perlu selektif dari rangsangan merupakan faktor utama menentukan selektivitas kita atas rangsangan tersebut.

(c) Persepsi bersifat dugaan. Persepsi bersifat dugaan terjadi oleh karena data yang kita peroleh mengenal objek lewat penginderaan tidak pernah lengkap, persepsi merupakan loncatan langsung pada kesimpulan

(d) Persepsi bersifat evaluative, persepsi bersifat evaluative maksudnya adalah kadangkala orang menafsirkan pesan sebagai suatu proses kebenaran, akan tetapi terkadang alat indera dan persepsi kita menipu kita, sehingga kita juga ragu seberapa dekat persepsi kita dengan realitas yang sebenarnya. Untuk itu dalam mencapai suatu tingkat kebenaran perlu evaluasi- evaluasi yang seksama

(e) Persepsi bersifat kontekstual. Merupakan pengaruh paling kuat dalam mempersepsi suatu objek.⁶

(2) Proses Pembentukan Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dimulai dari objek yang menimbulkan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh saraf sensorik ke otak. Proses ini yang disebut proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai pusat psikologi. Dengan demikian dapat ditemukan bahwa tahap terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, apa yang

⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 75.

didengar, apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.⁷

Berkaitan dengan proses persepsi, seperti yang terungkap dari definisi persepsi yang dikemukakan Robbin bahwa persepsi merupakan suatu proses dengan individu- individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Proses ini terdiri dari proses seleksi mengorganisasikan dan menginterprestasikan. Adapun ketiga proses ini berjalan secara terus menerus, saling berbaaur dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa stimulus diterima oleh alat indera atau disebut pengindraan, dan melalui proses pengindraan tersebut stimulus menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterprestasikan. Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Persepsi datang melalui macam- macam alat indera yang ada dalam diri individu, tetapi sebagian besar persepsi datang melalui alat indera penglihatan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Davidoff, stimulus yang diterima melalui alat inderanya kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang di indera itu. Inilah yang disebut persepsi.⁹ Oleh karena persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman- pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsikan

⁷Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 90-92.

⁸Stephen P Robbin, *Organization Theor : Structure, Design And Applications*(Jakarta: Prenhallindo, 2001), h. 88.

⁹Davidoff, *Pengantar Psikologi Umum*(Yogyakarta: 2004), h. 88.

sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain.

(3) Faktor- Faktor yang berperan dalam persepsi

Dapat dikemukakan adanya beberapa faktor :

(a) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

(b) Alat indera, syaraf dan pusat penerimaan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

(c) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah- langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.¹⁰

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi yaitu : objek atas stimulus yang dipersepsi, alat indera dan syaraf- syaraf

¹⁰Sunaryo, *Psikologi Untuk Perawat* (Jakarta: Egc, 2004), h. 98.

serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis dan perhatian yang merupakan syarat psikologi.

(4) Faktor- Faktor yang mempengaruhi persepsi

Faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya di bagi menjadi 2 yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

(a) Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor- faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain,

(i) Fisiologis. Informasi masuk melalui indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda- berbeda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

(ii) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi tiap orang berbeda- beda sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.

(iii) Minat. Persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dikatakan sebagai minat,

(iv) Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari objek- objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

(v) Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian- kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam arti luas.

(vi) Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

(b) Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek- objek yang terlibat didalamnya. Elemen- elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor- faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

(i) Ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu objek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

(ii) Warna dari objek- objek. Objek- objek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami di bandingkan dengan yang sedikit.

(iii) Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali diluar sangkaan individu lain akan banyak menarik perhatian.

(iv) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberikan makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali

dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu objek yang bisa mempengaruhi persepsi.

(v) Motion dan gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandang dibandingkan objek yang diam.¹¹

(5) Persepsi Dalam Islam

Persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhilafahan dan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan Makhluk Allah yang lainnya. Dalam Al-Qur'an, beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Allah berfirman dalam QS. Al-Mukminun/ 23:12,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Terjemahannya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.”¹²

Disebutkan proses penciptaan manusia di lengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Dalam ayat ini tidak disebutkan telinga dan mata, tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini merupakan fungsi vital bagi manusia dan disebutkan selalu dalam keadaan yang bersamaan.

¹¹Makmun Khaerani, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016 Cet. Ii), h. 63-65.

¹²Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta, Cv. Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h.475.

Proses persepsi didahului dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor, yaitu indera. Fungsi indera manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah ia lahir, akan tetapi ia akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Sehingga ia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang akhirnya membentuk persepsi dan pengetahuannya terhadap alam luar.¹³ Alat indera yang dimiliki oleh manusia berjumlah lima macam yang bisa disebut dengan panca indera. Panca indera merupakan suatu alat yang berperan penting dalam melakukan persepsi, karena dengan panca indera inilah individu dapat memahami informasi menjadi sesuatu yang bermakna.

Persepsi dilalui dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor yaitu indera, yang tidak langsung berfungsi setelah ia lahir, tetapi akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang maknanya berkaitan dengan panca indera yang dimiliki manusia, antara lain Allah berfirman dalam QS. An- Nahl/16 : 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahannya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”¹⁴

Ayat lainnya yang berkaitan dengan panca indera yang dimiliki oleh manusia, Allah berfirman dalam Qs. As- Sajadah/32 : 9 :

¹³Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 49.

¹⁴Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta, Cv. Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 413.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahannya :

“Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”¹⁵

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa manusia dilahirkan dengan tidak mengetahui sesuatu apapun, Allah melengkapi manusia dengan alat indera untuk manusia sehingga manusia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh luar yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang berbeda sifatnya antara satu dengan yang lainnya. Dengan alat indera tersebut, manusia akan mengenali lingkungannya dan hidup didalam lingkungan tersebut.

2.2.2 Pemahaman

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli, Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberikan contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.¹⁶ Menurut Anas Sudijono mengatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila

¹⁵Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 661.

¹⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 24.

¹⁷Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2009), h. 50.

ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.

(1) Tingkatan- Tingkatan dalam Pemahaman

Kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan kedalam tiga tingkatan yaitu :

(a) Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

(b) Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

(c) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.¹⁸

Ketiga tingkatan pemahaman terkadang sulit dibedakan, hal ini tergantung dari isi dalam pelajaran yang dipelajari. Dalam proses pemahaman, seseorang akan melalui ketiga tingkatan secara berurutan.

¹⁸Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 44.

(2) Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Ada dua faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang yaitu:

(a) Faktor Internal

- i. Faktor jasmaniah (*fisiologi*) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit, atau perkembangan yang tidak sempurna.
- ii. Faktor psikologis meliputi: keintelektualan (kecerdasan) minat, bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.
- iii. Faktor pematangan fisik atau psikis.

(b) Faktor Eksternal

- i. Faktor sosial meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok dan lingkungan masyarakat.
- ii. Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi, dan kesenian.

2.2.3 Pengertian Nisbah Bagi Hasil

Muhamad menjelaskan Bagi hasil menurut terminology asing (inggris) dikenal dengan sebutan *profit sharing*. *Profit sharing* dalam kamus ekonomi diartikan dengan pembagian laba. Secara definisi, *profit sharing* adalah pembagian bonus uang tunai atas usaha yang dilakukan berdasarkan keuntungan yang diperoleh pada tahun-tahun sebelumnya. Keuntungan tersebut harus dibagi sesuai dengan kesepakatan bersama. Hal ini terjadi antara *shahibul maal* dengan *mudharib*.¹⁹ Dalam penerapan sistem bagi hasil dibank syariah menggunakan nisbah bagi hasil. Nisbah bagi hasil merupakan hal yang sangat penting untuk penentuan bagi hasil. Hal ini dikarenakan

¹⁹Muhamad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil Dan Pricing Dibank Syariah*(Yogyakarta: Uii Press, 2004), h. 27.

nisbah bagi hasil adalah kerjasama yang disepakati antara kedua belah pihak yang bertansaksi. Untuk menentukan nisbah bagi hasil harus memperhatikan hal-hal seperti data usaha, kemampuan angsuran, hasil usaha yang dijalankan, nisbah pembiayaan, dan pembagian hasilnya. Pihak yang melakukan kerjasama akan berpartisipasi dalam kerugian dan keuntungan.

Nisbah bagi hasil merupakan persentase keuntungan yang akan diperoleh *shahibul maal* dan *mudharib* yang ditentukan berdasarkan kesepakatan antara keduanya. Jika usaha tersebut merugi akibat resiko bisnis, bukan akibat kelalaian *mudharib*, maka pembagian kerugiannya berdasarkan porsi modal yang disetor oleh masing-masing pihak. Karena seluruh modal yang ditanam dalam usaha *mudharib* milik *shahibul maal*, maka kerugian dari usaha tersebut ditanggung sepenuhnya oleh *shahibul maal*. Oleh karena itu, nisbah bagi hasil disebut juga nisbah keuntungan.²⁰

1. Macam-macam nisbah

Nisbah bagi hasil dapat dibedakan dengan sebutan sebagai berikut :

- a) Nisbah aktiva tetap terhadap modal bersih adalah nisbah ini digunakan untuk menentukan tingkat investasi dalam aktiva tetap dengan modal yang dimiliki oleh pemilik usaha dalam ketentuan bidang Perbankan nisbah aktiva tetap terhadap modal bersih tidak boleh melebihi 50% (*ratio of fixed assets to net worth*).
- b) Nisbah *at-Tanwil wa al-wada'I* adalah *financing to deposit ratio (FDR)*. Rasio pembiayaan bank syariah dengan dana pihak ketiganya; rasio penyaluran dan penghimpun dana.
- c) Nisbah *fi ihtiyathi naqdi* atau rasio cadangan tunai (*Cash ratio*) adalah bagian dari total aktiva bank komersial yang ditahan dalam bentuk aktiva yang mempunyai

²⁰Muhamad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil Dan Pricing Dibank Syariah*. h. 99.

likuiditas tinggi untuk menghadapi penarikan uang oleh nasabah dan kewajiban keuangan lainnya.

d) Nisbah Jariyah atau Rasio Lancar (*quick ratio*) adalah perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek.

e) Nisbah jumlah modal adalah Rasio jumlah modal (*total capita/ ratio*)

f) Nisbah kas atau rasio kas (*cash ratio*)

g) Nisbah laba bersih terhadap modal bersih adalah nisbah untuk menilai resiko kredit, yaitu kemampuan bisnis (kegiatan usaha) untuk menghasilkan laba dalam satu periode (*rate of net profits to net worth*)

h) Nisbah laba terhadap aktiva (ROA) adalah laba bersih dibagi total aktiva. ROA merupakan rasio atau nisbah utama untuk mengukur kemampuan dan efisiensi aktiva dalam menghasilkan laba (*profitabilitas*) (*return on asset/ROA*)

i) Nisbah laba terhadap modal adalah laba bersih dibagi modal sendiri merupakan rasio atau nisbah profitabilitas yang mengukur tingkat kemampuan modal dalam menghasilkan laba bersih (*return on equity/ROE*)

j) Nisbah likuiditas adalah nisbah yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempoh. Nisbah ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar (*liquidity ratio*)

k) Nisbah modal primer terhadap aset adalah modal inti dibagi rata-rata total aset (*primary capital to asset ratio*)

l) Nisbah modal sesuaian adalah rasio modal yang telah disesuaikan terhadap total aset. Rasio ini digunakan dalam perhitungan kecukupan modal, perhitungan modal bank dilakukan dengan memperhitungkan cadangan kerugian kredit macet, cadangan

kerugian /keuntungan surat berharga dikurangi dengan kredit yang diklasifikasikan macet (*adjusted capital ratio*).

m) Nisbah modal terhadap risiko aset adalah jumlah modal dibagi rata-rata total aset nilai setiap aset tersebut didasarkan pada bobot risikonya (*capital to risk assets ratio*).

n) Nisbah perputaran adalah nisbah yang menunjukkan tingkat kecepatan konversi piutang menjadi kas atau lamanya perputaran aset menjadi kas (*turnover ratio*).

o) Nisbah *si'ri al-sahmi ila al-ribhi* adalah rasio pendapatan terhadap harga suatu saham (*price earning ratio-PER*)

p) Nisbah utang terhadap modal bersih adalah nisbah ini digunakan untuk menetapkan proporsi utang terhadap modal bersih yang digunakan dalam kegiatan usaha (*ratio of debt to net worth*).

2. Karakteristik nisbah bagi hasil

Menurut karim terdapat lima karakteristik nisbah bagi hasil yang terdiri dari :

- a) Persentase. Nisbah bagi hasil harus dinyatakan dalam persentase (%), bukan nominal uang tertentu (Rp).
- b) Bagi untung dan bagi rugi. Pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati, sedangkan pembagian kerugian berdasarkan porsi modal masing-masing pihak.
- c) Jaminan. Jaminan yang akan diminta terkait dengan *chararchter risky* yang dimiliki oleh mudharib karena jika kerugian diakibatkan oleh keburukan karakter mudharib, maka menanggungnya adalah mudharib. Akan tetapi, jika kerugian diakibatkan oleh *business risk*, maka shahibul mal tidak diperbolehkan untuk meminta jaminan pada mudharib.

- d) Besaran nisbah. Angka besaran nisbah bagi hasil muncul sebagai hasil tawar menawar yang dilandasi oleh kata sepakat dari pihak shahibul mal dan mudharib.
- e) Cara menyelesaikan kerugian. Kerugian akan ditanggung dari keuntungan terlebih dahulu karena keuntungan adalah pelindung modal. Jika kerugian melebihi keuntungan, maka akan diambil dari pokok modal.

2.2.4 Pengertian Bunga bank

Bunga merupakan tambahan yang diberikan pada saat transaksi pinjam meminjam. Tambahan diberikan tanpa mempertimbangkan hasil usaha yang dilakukan sesuai dengan jatuh temponya. Dengan kata lain bunga sebagai alat ganti rugi atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan riba adalah tambahan yang terjadi dalam pembayaran sesuai dengan perjanjian yang dilakukan sebelumnya, dimana hal tersebut dilakukan karena ada penangguhan. Maka dari itu bunga dan riba mengalami kesamaan dalam bertransaksi.

Inti dari riba adalah tambahan atas pokok pinjaman baik sedikit maupun banyak. Riba (bunga) sering terjadi di bank konvensional. Bank syariah yang dianggap sebagai bisnis Islam sudah seharusnya operasinya sesuai dengan prinsip syariah. Riba dengan berbagai praktiknya saat ini telah menjadi konsumsi publik. Bahkan menjadi suatu hal yang mendarah daging di tengah banyak kalangan masyarakat.

Dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bunga sama dengan riba. Dimana bunga adalah suatu tambahan yang terjadi ketika ada transaksi pinjam meminjam untuk keperluan tertentu yang dilakukan secara tidak baik. Karena persentasenya tidak disepakati di dalam atau awal perjanjian. Maka dari itu bank

Islam menerapkan sistem bagi hasil yang kompetitif. Sehingga dalam praktiknya mampu menghindari riba yang sudah menyebar dikalangan masyarakat.

Pernyataan bunga bank adalah riba, Allah berfirman dalam Q.S Al-Imran/4:130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Terjemahannya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung” (QS. Al-Imran:130).²¹

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa riba merupakan bagian dari penambahan. Maka dari itu jelas dalam Islam sangat dilarang. Oleh sebab itu bank syariah tidak menetapkan bunga dalam transaksinya.

Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 1 Tahun 2004 tentang fatwa haram bunga, memutuskan bahwa :

Pertama, pengertian Bunga (*interest*) dan Bunga

1) Bunga (*interest/fa'idah*) adalah tambahan yang dikenakan dalam transaksi pinjaman uang (*al-qardh*) yang diperhitungkan dari pokok pinjaman tanpa mempertimbangkan pemanfaatan/hasil pokok tersebut, berdasarkan tempo waktu, diperhitungkan secara pasti di muka, dan pada umumnya berdasarkan persentase.

2) Riba adalah tambahan (*ziyadah*) tanpa imbalan yang terjadi karena penangguhan dalam pembayaran yang diperjanjikan sebelumnya. Dan biasanya disebut riba nasi'ah.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta, Cv. Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 97.

Kedua, hukum bunga (*interest*) antara lain:

1) Praktek pembungaan uang saat ini telah memenuhi kriteria riba yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW, yakni riba nasi'ah. Dengan demikian, praktek pembungaan uang termasuk salah satu bentuk riba, dan riba haram hukumnya.

2) Praktek pembungaan tersebut hukumnya adalah haram, baik dilakukan oleh Bank, Asuransi, Pasar Modal, Pegadaian, Koperasi, dan Lembaga Keuangan lainnya maupun dilakukan oleh individu.

Ketiga, Bermu'amalah dengan Lembaga Keuangan Konvensional

1) Untuk wilayah yang sudah ada kantor/jaringan Lembaga Keuangan Syari'ah dan mudah dijangkau, tidak dibolehkan melakukan transaksi yang didasarkan kepada perhitungan bunga.

2) Untuk wilayah yang belum ada kantor/jaringan Lembaga Keuangan Syariah, diperbolehkan melakukan kegiatan transaksi di lembaga keuangan konvensional berdasarkan prinsip dharurat/hajat.

Umat Islam dilarang keras mengambil bunga dalam transaksi yang dilakukan sehari-hari. Hal ini dikarenakan terdapat dua dampak negatif dilihat dari bidang ekonomi dan sosial. Bidang ekonomi, pembebanan bunga kepada pembeli secara langsung akan menaikkan harga. Dalam bidang sosial, pemberi pinjaman akan mendapatkan keuntungan. Larangan agar umat Islam tidak bertransaksi dengan riba bersumber dari berbagai surah yang ada dalam Al-Qur'an. Larangan bertransaksi dengan riba Allah berfirman dalam Q.S ar-Rum/30:39

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيرَبُّوْا۟ فِى۟ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرَبُّوْا۟ عِنۡدَ اللّٰهِ
وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكٰوةٍ تُرِيۡدُوۡنَ وَجۡهَ اللّٰهِ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُوۡنَ

Terjemahannya :

“Dan, sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan, apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”²²

Dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an melarang praktik riba, karena akan menambah beban debitur dalam pelunasan hutangnya. Sehingga hutang menjadi lebih bertambah setelah melampaui jatuh tempo. Perbuatan bisnis yang dilakukan secara riba dilarang dalam Islam. Karena mereka melakukannya dengan memberi pinjaman uang kepada seseorang yang membutuhkan. Kemudian menetapkan bunga dan apabila terlambat mengembalikan maka beban bunga ditambah lagi.

1) Jenis-Jenis Riba

Riba terdapat dua jenis yaitu :

a) Riba *Al-fadhl*

Riba *al-fadhl* adalah kelebihan yang diberikan dalam pertukaran barang apabila jenis atau bentuknya sama. Islam melarang adanya hal tersebut karena Islam menginginkan agar tidak terjadi eksploitasi dalam transaksi bisnis. Riba terjadi karena kelebihan dari suatu transaksi atas pertukaran jenis barang. Hal tersebut biasanya dilakukan di pasar dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pertukaran gandum yang berbeda kualitasnya.

b) Riba *Al-nasi'ah*

Terdapat perbedaan antara riba *al-nasi'ah* dengan riba *al-fadhl*. Riba *al-nasi'ah* berkaitan dengan tambahan bayaran yang dibebankan dalam transaksi pinjam meminjam biasanya disebut riba yang nyata. Biasanya dengan cara merubah hutang bagi orang yang sedang mengalami kesulitan dan saat jual beli dua jenis barang.

²²Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 647.

Dengan cara merubah hutang misalnya menambah nilai pada jumlah pinjaman saat jatuh tempo. Dan jual beli emas dengan perak tanpa akad serah terima.

Tabel 1.1 Perbedaan Bunga dan Bagi Hasil

Bunga	Bagi Hasil
Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung.	Penentuan besarnya rasio atau nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi.
Besarnya presentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan.	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi.	Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang <i>"booming"</i> .	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.
Eksistensi bunga diragukan (jika tidak dikecam) oleh semua agama, termasuk Islam.	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sistem bunga, dilarang oleh semua agama. Pihak bank menetapkan sejak awal mengenai jumlah bunga yang harus dibayarkan. Sebab kreditur sudah memastikan penghasilan debitur di masa yang akan

datang. Sedangkan sistem bagi hasil itu sendiri tidak ada keraguan dari semua agama terutama Islam. Selain itu, dalam penentuan penghasilan debitor di masa yang akan datang tidak ada kepastian. Maka dari itu bagi hasil dan bunga menjadi fenomena yang berbeda dari bank konvensional dan bank syariah.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman bunga adalah suatu kondisi dimana seseorang mengerti secara menyeluruh dan merasa paham betul dengan apa itu bunga. Indikator pemahaman pada dasarnya sama yaitu dengan memahami sesuatu maka seseorang dapat interpretasi, memberikan contoh, mengklasifikasikan, menyimpulkan, dan menjelaskan.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Pengertian Judul

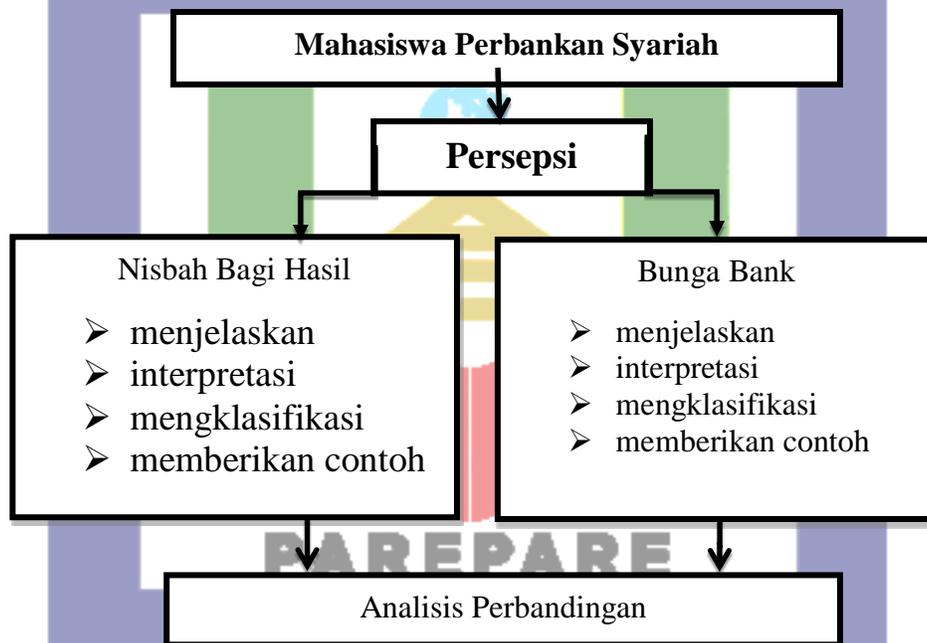
Penelitian ini diberikan judul “Persepsi Mahasiswa Perbankan Syariah IAIN Parepare tentang Nisbah Bagi Hasil dan Bunga Bank.

- 1) Persepsi adalah proses yang digunakan oleh individu untuk memilih, mengorganisasi dan menginterpretasi masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti.
- 2) Mahasiswa Perbankan Syariah IAIN Parepare yaitu kelompok mahasiswa yang mempelajari ilmu Perbankan Syariah di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- 3) Nisbah Bagi hasil adalah persentase keuntungan yang akan diperoleh *shahibul mal* dan *mudharib* yang ditentukan berdasarkan kesepakatan keduanya.
- 4) Bunga bank adalah tambahan yang dikenakan dalam transaksi pinjaman uang yang diperhitungkan dari pokok pinjaman tanpa mempertimbangkan

pemanfaatan/hasil pokok tersebut, berdasarkan tempo waktu, diperhitungkan secara pasti di muka, dan pada umumnya berdasarkan persentase.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian²³. Kerangka pikir tersebut mempermudah alur peneliti dalam melakukan penelitian. Maka peneliti membuat bagan kerangka pikir sesuai dengan judul “Persepsi Mahasiswa Perbankan Syariah IAIN Parepare tentang Nisbah Bagi hasil dan Bunga Bank” sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kerangka pikir

²³Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah Dan Skripsi)* (Parepare: Stain, 2013), h. 26.